

English Private Tutoring dan Keterlibatan Orang Tua: Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Late-Start Learner

Silvi Apriliani*

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
aprilianisilvi28@upi.edu

Wachid Pratomo

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
wachid.pratomo@ustjogja.ac.id

Akbar Al Masjid

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
almasjida@ustjogja.ac.id

Ana Fitrotun Nisa

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
ana.fitrotun@ustjogja.ac.id

Berliana Henu Cahyani

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id

Elyas Djufri
 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
 Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
elyas.djufri@ustjogja.ac.id

Received : 23/11/2025

Accepted : 11/12/2025

Revised : 09/12/2025

Publication : 12/12/2025

*Corresponding Author

DOI: <https://doi.org/10.32332/gq4s2t41>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami strategi pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa *late start learner* atau mengalami keterlambatan belajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi *english private tutoring* dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar yang mengalami *late start learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memetakan proses pembelajaran *english private tutoring*, pengalaman belajar siswa dan peran orang tua secara sistematis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *english private tutoring* yang dilakukan dengan strategi *fun learning* menggunakan aktivitas *cut and glue worksheet*, kuis, dan media audio visual berupa video dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Tutor *english private tutoring* mengintegrasikan prinsip *differentiated insruction* dan *scaffolding* sebagai dasar pedagogis untuk menyesuaikan konten, proses, dan tingkat kesulitan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Keterlibatan aktif orang tua dalam mempersiapkan mental anak, mengingatkan jadwal belajar, serta memberi motivasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Peningkatan terlihat pada kemampuan siswa dalam aspek pemahaman materi, penguasaan kosa kata dasar, kemampuan menanggapi instruksi sederhana dan kelancaran membaca kalimat pendek. Kesimpulannya, *english private tutoring* yang didukung keterlibatan orang tua terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris siswa *late start learner*.

Kata Kunci: *english private tutoring, differentiated instruction, scaffolding, keterlibatan orang tua.*

A. Pendahuluan

Pada jenjang pendidikan dasar kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu hal krusial dalam konteks global maupun lokal. Namun pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar di Indonesia mengalami dinamika perubahan kebijakan dan implementasi yang signifikan (Stephanie et al., 2025). Adanya perubahan kebijakan kurikulum berdampak pada tidak meratanya implementasi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar (Febrianti et al., 2023). Mata Pelajaran Bahasa Inggris kurang dikenalkan pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013, karena pada Kurikulum 2013 bahasa Inggris tidak menjadi mata pelajaran wajib. Hal tersebut mengakibatkan banyak sekolah dasar tidak memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di sekolah. Sementara itu, adanya perubahan kurikulum mengharuskan adanya pengenalan bahasa Inggris sejak jenjang sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan adanya reintroduksi mata pelajaran guna meningkatkan kompetensi siswa menghadapi tantangan global (Lestari et al., n.d.). Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan kebutuhan nyata siswa, namun implementasinya belum konsisten dikarenakan kebijakan sekolah serta keterbatasan dukungan pembelajaran (Sukarno & Jinabe, 2024).

Penerapan Kurikulum 2013 yang menempatkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris tidak berlangsung secara berkelanjutan sejak kelas awal bagi banyak siswa. Penelitian Baumert et al., (2020) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing dengan *late start learning* akan menimbulkan kesenjangan dikarenakan kurangnya *exposure* awal yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran selanjutnya. Kemudian, terdapat perubahan pada kebijakan kurikulum merdeka yang mendorong kembali adanya pengenalan bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar. Hal ini membuat siswa yang sebelumnya tidak mendapatkan pengalaman belajar bahasa Inggris pada kelas awal harus menghadapi tuntutan capaian yang lebih tinggi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Siswa yang mengalami hal tersebut dalam kategori *late start learner*, yaitu siswa memulai pembelajaran bahasa Inggris tanpa fondasi awal yang memadai. Hal ini berdampak pada kurangnya berbagai keterampilan bahasa Inggris dan kesiapan mental dan pedagogik siswa. Sementara itu, sekolah kurang menyediakan penanganan khusus dalam mengatasi masalah tersebut. Pada akhirnya memberikan beban tambahan bagi siswa dan orang tua.

Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul inisiatif dari orang tua untuk memberikan tutor bahasa Inggris di rumah (*english private tutoring*) guna mengejar ketertinggalan, sehingga mampu menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang ada. *English private tutoring* (EPT) mampu menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan anak. Inisiatif tersebut menunjukkan kolaborasi aktif orang tua dan konteks belajar diluar sekolah sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran bahasa

Inggris siswa (Apriliani et al., 2025). Keterlibatan orang tua juga mampu meningkatkan *self efficacy* dan perkembangan kemampuan bahasa siswa dengan dukungan emosional serta kognitif. Hal itu mampu membentuk suasana belajar sistematis di rumah dalam memperkuat proses belajar (Nauvianti, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan diantaranya, kurangnya guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris, alokasi waktu yang terbatas, sarana prasarana yang kurang memadai dan perubahan kebijakan yang sering terjadi (Mawardiyah et al., 2023). Lebih lanjut studi mengenai pembelajaran bahasa Inggris tingkat sekolah dasar atau disebut *English for Young Learners* (EYL) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam lingkungan belajar yang dirancang secara sengaja untuk memberikan paparan bahasa yang intensif, beragam, dan bermakna bagi pembelajar memiliki pengaruh besar dalam perkembangan literasi bahasa Inggris siswa sekolah dasar (Artini, 2017). Penelitian Mawardiyah et al., (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan di jenjang sekolah dasar mengalami berbagai hambatan salah satunya ialah kurangnya sumber belajar. Selain itu, penelitian Wirawan et al., (2025) mengungkap bahwa kesiapan yang matang harus disiapkan baik dari pihak guru ataupun siswa dalam menjalankan pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian Porsch et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa dalam ketersediaan media penunjang dan kesiapan guru mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing.

Studi sebelumnya banyak menyoroti hambatan pembelajaran bahasa Inggris berupa keterbatasan guru, waktu, dan sumber belajar. Penelitian ini mengisi kekosongan penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan studi kasus terhadap siswa yang mengalami lompatan belajar bahasa Inggris di kelas 4, tanpa belajar bahasa Inggris sejak kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi EPT dan keterlibatan orang tua dalam mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar pada siswa dengan *late start learning*. Sehingga penelitian ini dapat berimplikasi pada peningkatan pemahaman, keterlibatan dan adaptasi belajar serta kaitannya dengan keterlibatan orang tua.

Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan temuan empiris terhadap realitas pembelajaran bahasa Inggris dalam kondisi perubahan kebijakan kurikulum. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan siswa sekolah dasar dengan kebutuhan khusus atau *late start*, serta mampu memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Oleh karena itu, bagi para pembaca, peneliti, pendidik, pembuat kebijakan maupun praktisi sekolah beserta orang tua bisa memperoleh pemahaman terkait dinamika pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar dalam keadaan transisi kurikulum serta bagaimana mencari solusi di lingkungan rumah dan

sekolah yang mampu bersinergi. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu mengungkap secara sistematis serta dapat dikaitkan pada teori pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa dan teori partisipasi orang tua dalam pendidikan di lingkungan rumah.

Berbagai istilah dalam penelitian ini seperti *English Private Tutoring* (EPT) adalah layanan pengajaran bahasa Inggris yang bersifat personal dan privat, diberikan oleh seorang tutor kepada siswa di luar jam sekolah formal atas persetujuan orangtua. Tutor tersebut dalam penelitian ini disebut tutor EPT. Sedangkan *Late Start Learning* (LSL) adalah pembelajaran siswa yang mengalami keterlambatan belajar bahasa Inggris karena adanya perubahan kurikulum. Siswa tersebut baru belajar bahasa Inggris di kelas 4, sedangkan materi kelas 1 sampai kelas 3 belum pernah diperoleh. Siswa yang mengalami LSL dalam penelitian ini disebut Siswa LSL. *Scaffolding* adalah teknik instruksional di mana tutor EPT memberikan dukungan atau bantuan yang terukur kepada siswa di awal proses belajar, lalu secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemandirian dan kemampuan siswa. *English for Young Learner* (EYL) adalah pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar. *Differentiated Instruction* (DI) dalam penelitian ini adalah pendekatan pengajaran di mana tutor EPT menyesuaikan materi, proses, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa berupa keteringgalannya terhadap materi bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus ini memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap fenomena LSL pada siswa sekolah dasar di tengah transisi kurikulum, sekaligus menganalisis dinamika keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran mandiri melalui EPT. Metode studi kasus mampu menggali proses, pengalaman, dan makna yang muncul dalam konteks sosial yang dialami secara kompresensif dan kontekstual.

Subjek penelitiannya ialah satu orang siswa sekolah dasar kelas 4 pada salah satu sekolah dasar negeri di kota Tasikmalaya, yang sebelumnya tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris dari kelas 1 hingga kelas 3 sekolah dasar. Pemilihan subjek berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan yang didasarkan pada pertimbangan yang relevan pada fokus penelitian. Beberapa pertimbangan utama dalam pemilihan subjek penelitian, yaitu (1) siswa yang memiliki pengalaman terlambat belajar bahasa Inggris dikarenakan adanya perubahan kurikulum dan (2) orang tua yang memiliki inisiatif untuk menambah jadwal belajar di rumah dengan program EPT.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan utama, yaitu siswa, orang tua, dan tutor EPT. Pertanyaan wawancara difokuskan pada perencanaan, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan peran orang tua. Observasi dilakukan pada siswa, yaitu mengamati secara mendalam interaksi, aktivitas belajar, serta perilaku adaptasi siswa selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan guna memperkuat temuan dari wawancara dan observasi dimana dokumen yang dikumpulkan berupa rancangan pembelajaran, catatan tugas, lembar kerja siswa dan lembar pemantaun kemajuan yang dilakukan oleh orangtua.

Instrumen utama dalam penelitian ialah peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul sekaligus penganalisis data. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta bukti dokumentasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk transkrip hasil penelitian guna analisis data. Penelitian dilakukan selama tiga bulan melalui beberapa tahapan seperti pra lapangan, pengumpulan data, dan proses analisis data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses tersebut dilengkapi dengan member check serta keterlibatan peneliti di lapangan secara berkelanjutan guna memastikan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam mengolah data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

C. Hasil dan Diskusi

Proses pembelajaran dalam studi ini berfokus pada integrasi kurikulum yang dirancang oleh tutor EPT. Tutor melakukan akselerasi materi dengan menggabungkan kompetensi dasar dari level pemula (Kelas 1) seperti materi 'How are you?' dan materi level transisi (Kelas 4) seperti 'What are you doing?' dalam satu sesi pembelajaran intensif selama 90 menit. Strategi pembelajaran *fun learning* diterapkan dengan Lembar Kerja Siswa (LKPD) *cut and glue* dan kuis. Strategi *fun learning* dipilih guna menciptakan pengalaman belajar siswa yang menyenangkan, bermakna, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa di jenjang sekolah dasar. Strategi *fun learning* diimplementasikan melalui kegiatan interaktif seperti mengisi LKPD yang khusus dirancang guna meningkatkan keterlibatan siswa dengan tujuan mengurangi beban kognitif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis dari beberapa aspek empiris di lapangan menemukan bahwa rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada kondisi *late start* atau keterlambatan belajar, yaitu dengan konsep *Differentiated Instruction* (DI). Hal-hal yang disesuaikan berupa konten, proses, produk pembelajaran dan kesiapan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Religioni et al., (2024) yang menghasilkan temuan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar dengan baik.

Strategi guru dalam menambahkan media pembelajaran visual dan menyusun tahapan membaca, mendengarkan, dan menulis merupakan suatu hal yang sifatnya konsisten. Hal ini sejalan dengan teori *scaffolding* yang diusung oleh Vygotsky, yaitu pemberian bantuan sementara memungkinkan siswa bergerak dari Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menuju kemandirian. Proses *scaffolding* dalam pembelajaran siswa sekolah dasar memberikan manfaat nyata berupa peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kemandirian siswa melalui pemberian bantuan bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Ilmi & Sari, 2023). Guru menyusun suatu rencana pembelajaran berskala dan menambah media jika mengalami hambatan. Hal tersebut mencerminkan strategi *scaffolding* dalam memecah tugas besar menjadi bagian yang lebih mudah dengan memberikan media dan mengurangi dukungan saat siswa telah mencapai perkembangan yang diharapkan (Anisah, 2025).

Penggunaan aktivitas seperti LKPD *cut and glue*, kuis, dan video pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran EPT memprioritaskan keterlibatan aktif siswa dengan unsur yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian serupa menyebutkan bahwa bahan ajar pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar bahasa Inggris (Muzammil et al., 2024). Oleh karena itu, rancangan pembelajaran yang disusun tidak hanya fokus pada mengejar keteringgalan materi, namun menyajikan bagaimana materi diterima oleh anak dan tidak merasa terbebani.

Sementara itu, terdapat tantangan lain yaitu menggabungkan dua tingkat materi dalam satu sesi pembelajaran berdurasi 90 menit yang menuntut beban kognitif bagi siswa. Tanpa *scaffolding* dan media yang tepat siswa bisa saja mengalami kebingungan atau kelelahan. Tantangan yang dialami ini sesuai dengan penelitian Muhammad et al., (2025), bahwa pemberian materi bahasa asing berlapis dalam satu jam pembelajaran di jenjang sekolah dasar berpotensi menambah beban kognitif siswa. Maka diperlukan penerapan *scaffolding* dan media pendukung guna mencegah kelelahan belajar. Menurut penelitian Ariyanti (2020) pemberian dukungan *scaffolding* memberikan peningkatan keterampilan siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Kemudian diperkuat oleh penelitian Ilmi & Sari, (2023), yang menyebutkan bahwa strategi *scaffolding* efektif dalam membantu siswa mengikuti suatu proses pembelajaran, memahami materi, dan membantu proses belajar bahasa Inggris.

Pembelajaran *fun learning* yang dirancang oleh tutor EPT merupakan contoh konkret penerapan teori *differentiated instruction* (DI) dan *scaffolding* dalam konteks EYL yang memulai pembelajaran bahasa Inggris secara terlambat. Melalui pembelajaran *fun learning*, tahapan keterampilan yang jelas, media pembelajaran tambahan, dan adanya catatan lapangan menunjukkan bahwa tutor EPT tidak

hanya mengajar namun merancang pembelajaran adaptif. Hal tersebut menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang dan kontekstual memiliki pengaruh akan keberhasilan pembelajaran siswa meskipun dalam kondisi keterlambatan belajar.

Pembelajaran bahasa Inggris di rumah dengan program EPT menunjukkan siswa LSL dapat beradaptasi dalam pembelajaran. Siswa mengalami proses adaptasi secara bertahap, dimulai dari ketidaknyamanan karena beban pembelajaran, kemudian mulai menerima dengan baik yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi aktif dari siswa. Selain itu, siswa cenderung aktif dan termotivasi pada saat pembelajaran disampaikan melalui media video. Hal ini sejalan dengan penelitian Juwita et al., (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diterapkan dengan baik serta terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berperan penting dalam membantu pembelajaran. Hal tersebut menjadi kunci dalam proses adaptasi dan peningkatan pemahaman materi, terutama bagi siswa LSL. Orang tua tidak hanya fokus akan pendampingan akademik saja, namun mempersiapkan siswa dalam mengingatkan jadwal belajar. Selain itu, orang tua juga memberikan dorongan dan semangat serta menciptakan suasana positif di rumah guna mendukung proses pembelajaran.

Pada aspek lain, tutor EPT memperkuat keterlibatan tersebut melalui penyampaian lembar pemantauan kemajuan kepada orang tua guna memberikan gambaran objektif mengenai transisi belajar siswa. Proses pemantauan ini difokuskan pada empat indikator utama: (1) tingkat pemahaman materi, (2) penguasaan kosa kata dasar, (3) kemampuan merespon instruksi sederhana, dan (4) kelancaran membaca kalimat pendek yang telah dipelajari. Berdasarkan pemantauan menunjukkan bahwa siswa mengalami suatu peningkatan pemahaman materi secara bertahap yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan kembali pembelajaran yang telah disampaikan. Kemudian terjadi perkembangan dalam penguasaan kosa kata, yang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kosa kata. Meningkatnya kemampuan siswa dalam merespons instruksi sederhana dari guru, di mana siswa dapat mengikuti arahan dengan baik tanpa pengulangan. Selain itu, siswa juga mengalami kemajuan serta lancar dalam membaca kalimat pendek yang ditandai dengan berkurangnya kesalahan dalam membaca kalimat. Lembar pemantauan kemajuan ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bersama antara pihak orang tua dan tutor EPT guna melakukan perbaikan atau pengulangan materi yang lebih menyenangkan. Hasil tersebut juga menjadi refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran secara kontinu antara guru dan orang tua.

Melalui supervisi aktif orang tua menggunakan lembar pemantauan kemajuan program EPT, siswa tampak lebih siap secara mental memasuki sesi pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sangat penting mengingat latar belakang siswa yang sebelumnya tidak belajar bahasa Inggris dari kelas 1 hingga kelas 3. Dorongan orang tua, pengingat rutin, dan dukungan suasana rumah membantu menurunkan kecemasan atau beban mental siswa ketika menghadapi materi kelas 1 dan kelas 4 sekolah dasar sekaligus.

Keterlibatan orang tua di rumah memiliki efek positif terhadap kemajuan perkembangan belajar siswa. Penelitian Yulianti et al., (2018) memaparkan bahwa orang tua yang lebih aktif dalam pembelajaran di rumah memiliki pengaruh positif terhadap prestasi siswa. Lebih lanjut, penelitian Fatimaningrum (2021) menguatkan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar baik untuk siswa, tetapi memiliki korelasi empiris dengan hasil belajar. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran bahasa Inggris siswa LSL. Temuan tersebut berupa perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan dua tingkat materi (kelas 1 dan kelas 4) secara bersamaan tetap dapat berjalan efektif apabila guru menerapkan prinsip DI dan *scaffolding* secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi strategi pembelajaran terhadap kesiapan siswa dan konteks pembelajaran sangat krusial untuk menghindari kelelahan kognitif dan meningkatkan retensi belajar. Strategi *fun learning* yang direncanakan oleh tutor EPT berbasis aktivitas seperti LKPD *cut and glue*, kuis interaktif, serta media audio visual berupa video terbukti mampu menurunkan beban belajar sekaligus meningkatkan motivasi siswa terhadap bahasa Inggris. Temuan lainnya adalah keterlibatan aktif orang tua melalui program EPT menggunakan lembar pemantauan kemajuan menjadi elemen penting dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sesi tatap muka. Model ini berimplikasi pada perlunya kolaborasi guru-orang tua yang lebih sistematis untuk mendukung kemajuan akademik dan kesiapan mental anak.

Secara teoritis, penelitian ini merupakan perluasan konsep DI dalam konteks *English Private Tutoring* di Indonesia, yang belum banyak diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi tutor privat, lembaga bimbingan belajar, maupun sekolah dasar dalam menyusun strategi pembelajaran adaptif dan menyenangkan bagi siswa dengan ketertinggalan belajar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, penelitian dilakukan dalam konteks pembelajaran privat dengan satu subjek siswa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh siswa sekolah dasar. Kedua, keterlibatan orang tua yang tinggi dalam studi ini mungkin menjadi faktor eksternal yang turut memperkuat hasil sehingga sulit memisahkan secara pasti pengaruh program EPT dengan dukungan orang tua. Ketiga, durasi pengamatan yang terbatas menyebabkan analisis perkembangan jangka panjang siswa LSL dalam penguasaan bahasa Inggris belum dapat terukur secara mendalam.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *English Private Tutoring* yang dirancang secara adaptif serta didukung oleh keterlibatan aktif orang tua berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris siswa *late start learning* di sekolah dasar. Penerapan strategi *fun learning* yang diintegrasikan dengan prinsip *differentiated instructions* serta *scaffolding* menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga membantu proses adaptasi belajar dan kesiapan mental siswa akan tuntutan kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada konteks keterlambatan belajar tidak semata ditentukan oleh materi atau durasi pembelajaran, melainkan oleh kesesuaian strategi pedagogis dan sinergi antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan sebagai bukti empiris bahwa pembelajaran yang menyenangkan, terencana, dan kolaboratif dapat menjadi solusi realistis dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa Inggris di tengah transisi kebijakan pendidikan dasar.

E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut memberikan dukungan serta kontribusi aktif pada pelaksanaan penelitian ini, baik secara akademik, teknis, dan materi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa peneliti menghaturkan terima kasih kepada orang tua SA yang telah membantu dan memberikan izin selama penelitian ini berlangsung.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

SA merencanakan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data serta menulis naskah. AA dan WP melakukan penyuntingan naskah. Selanjutnya AFN, BHC dan ED mengoreksi naskah dan memberikan bantuan materi.

G. Referensi

- Anisah, Z. (2025). Scaffolding As a Language Learning Technique for Early Childhood. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 466–479. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.868>
- Apriliani, S., Sinaturi, R., & Mulyana, E. H. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini di Home Private: Studi Kasus di Home Private Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *JCARE: Jurnal Care Children Advisory Research Adan Education*, 13(2), 226–235. <https://doi.org/10.25273/jcare.v13i2.22681>
- Ariyanti, N. H. (2020). *The effect of scaffolding based problem based learning approaches to improve mathematical modeling ability*. 12(1), 1–15.

- Artini, L. P. (2017). Rich Language Learning Environment and Young Learners' Literacy Skills in English. *Lingua Cultura*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1587>
- Baumert, J., Fleckenstein, J., Leucht, M., Koller, O., & Moller, J. (2020). The Long-Term Proficiency of Early , Middle , and Late Starters Learning English as a Foreign Language at School : A Narrative Review and Empirical Study. *Language Learning: A Journal of Research in Language Studies*, December, 1091–1135. <https://doi.org/10.1111/lang.12414>
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Parental Involvement and Academic Achievement : A Meta-analysis. *Psychological Research and Intervention*, 4(2), 57–67.
- Febrianti, R., A, Y., Putra, R. P., & Phongdala, P. (2023). Implementation of project-based learning for improve students' critical thinking skills in creative product and entrepreneurship subjects. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 6(4), 240–247. <https://doi.org/10.24036/jptk.v6i4.34523>
- Ilmi, A. N., & Sari, V. D. A. (2023). An Analysis of The Scaffolding Process to Teach English for Young Learners in Elementary School. *EduLink Education and Linguistics Knowledge Journal*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32503/edulink.v5i1.3469>
- Juwita, A., Harahap, N. H., Jumiati, T., Hilpina, V., Pebria, E., & Lastaria, P. (2024). Early Starter Vs Late Starter In Learning English As Foreign Language. *Journal Of Language Education and Development (JLed)*, 7(1), 19–31. <https://doi.org/10.52060/jled.v7i1.2792>
- Lestari, R. P., Asrori, M., & Sulistyawati, H. (n.d.). The English Teaching Strategies for Young Learners in an International Primary School in Surakarta. *English Education Department Teacher Training and Education Faculty Universitas Sebelas Maret*, 151–163.
- Mawardiyah, N. Z., Djuanda, U., Guru, P., Dasar, S., Inggris, B., & Nasional, S. P. (2023). Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 2(1), 272–280.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publisher.
- Muhammad, A. F., Rosmawati, Fitrah, M. A., Nurwidyayanti, & Rizal, A. (2025). Scaffolding Techniques for Young Learners in EFL Classrooms : a Study at Primary Schools in Kecamatan Tempe. *Journal JLDL: Journal of Language Development and Linguistics*, 4(1), 63–76.
- Muzammil, L., Purnawati, M., Andy, A., & Arifani, F. H. (2024). Developing fun e-modules for engaging English learning in primary school. *Research and Development in Education (RaDeN)*, 4(1), 483–501. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.32919>

- Nauvianti, U. (2025). Parental Support and Involvement to Children in Learning English as a Foreign Language. *Indonesian Review of English Education, Linguistics, and Literature P-ISSN*., 3(1), 89–105.
- Porsch, R., Schipolowski, S., Rjosk, C., & Sachse, K. A. (2023). Effects of an early start in learning English as a foreign language on reading and listening comprehension in Year 9. *Language Teaching for Young Learner*, 5(2), 122–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/ltyl.22017.por> |
- Religioni, A., Meilinda, C., Alawiyah, A., & Farrel, L. M. (2024). Differentiated Instructions in ESL and EFL Classrooms: A Systematic Literature Review. *STAIRS: English Language Education Journal*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.21009/stairs.5.2.5>
- Stephanie, M., Matitaputty, I., & Leatemala, M. (2025). English Language Teaching in Indonesian Primary Schools : A Review from the Perspective of Out-of-Field Teachers. *Jurnal Administrasi Terapan*, 4(1), 176–185.
- Sukarno, S., & Jinabe, M. (2024). The Needs of English for Elementary School Students: From Family to School. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67841>
- Wirawan, A., Nisa, I. K., Novanda, S. C., Salma, J., Sari, A., Insania, C., & Widagdo, A. (2025). Analisis Kesiapan Guru maupun Siswa dalam Berbahasa Inggris serta Sarana dan Prasarana untuk Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15930–15934.
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2018). The Effects of Parental Involvement on Children's Education: A Study in Elementary Schools in Indonesia. *International Journal about Parents in Education*. 10(1), 14–32.